



Hasrat Sandayuhan dalam Novel “Lampau” Karya Sandi Firly: *Kajian Psikoanalisis Lacanian*

Lalu Muhammad Faesal Asy'ari

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail : aanasyari5@gmail.com

Article Info

Article history:

Received October 26, 2025

Revised October 29, 2025

Accepted October 31, 2025

Keywords:

Lacan's Psychoanalysis,
Desire, Balian, Symbolic Order

ABSTRACT

The element of desire possessed by the main character Sandayuhan in the novel Lampau, by Sandi Firly, is justified through ethnic values that are part of the symbolic world. In essence, everyone will always feel desire or longing. In this study, the focus is on the desire of the character Ayuh, who plays the role of the child of a female Balian, as depicted in the construction of ethnicity. This study uses Jacques Lacan's psychoanalytic approach, describing the three orders of human subjectivity, namely the real, the imaginary, and the symbolic, to understand human desires. This study uses an objective approach and descriptive qualitative data analysis methods. The results of the study found in the real phase, the imaginary phase, and the symbolic phase describe the desires of the main character in the form of desires to become and to have in various accompanying conflicts and how the symbolic order traps the main character in the novel Lampau, by Sandi Firly.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Article Info

Article history:

Received October 26, 2025

Revised October 29, 2025

Accepted October 31, 2025

Kata Kunci:

Psikoanalisis Lacan, Hasrat,
Balian, Tatanan Simbolik

ABSTRAK

Elemen hasrat yang dimiliki tokoh utama Sandayuhan dalam novel Lampau, karya Sandi Firly dijustifikasi melalui nilai-nilai etnisitas yang merupakan bagian dari dunia simbolik. Hakikatnya setiap orang akan selalu merasakan hasrat atau keinginan. Pada penelitian ini yang menjadi fokus penelitian adalah hasrat pada tokoh Ayuh yang berperan sebagai seorang anak dari seorang Balian perempuan yang digambarkan terhadap konstruksi etnisitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan, dengan mendeskripsikan tiga tatanan subjektivitas manusia yakni yang-nyata, yang-imajiner, dan yang-simbolik, untuk dapat mengetahui hasrat-hasrat yang dimiliki oleh manusia. Penelitian ini menggunakan pendekatan objektif dan metode analisis data kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yang ditemukan pada fase yang-nyata, fase yang-imajiner, dan fase yang-simbolik dengan mendeskripsikan hasrat tokoh utama berupa bentuk-bentuk hasrat yaitu Hasrat menjadi dan memiliki dalam berbagai konflik yang menyertainya dan bagaimana tatanan simbolik menjebak tokoh utama dalam novel Lampau, Karya Sandi Firly.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Lalu Muhammad Faesal Asy'ari



PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pernahkah kita berpikir bahwa kekosongan adalah suatu hal yang kerap kita alami dalam diri kita, ketaksadaran, atau beberapa dari kita mempunyai hasrat-hasrat untuk segera dipenuhi, Lalu apa sebenarnya Hasrat? Bagaimana seseorang dapat berhasrat? Apakah seseorang harus mengalami keterbebasan dirinya dulu untuk dapat dinyatakan bahwa dia memiliki Hasrat? Yang mana sejatinya hal tersebut adalah hak manusia untuk hidup dengan mandiri tanpa bergantung pada orang lain dan menentukan pilihan hidup, dan memilih haknya agar mampu menemukan identitas diri yang sebenarnya (Hasni Maulida, 2021). Menurut Lacan dalam Evans, (1996:94) tentang Hasrat (*Desire*) adalah keinginan, nafsu, atau sebuah motivasi yang hadir akibat ketentuan atau garis hidup manusia sebagai yang selalu merasa tidak cukup yang menyebabkan dorongan hasrat tersebut yang perlu dipenuhi. Dan hasrat tersebut menciptakan keinginan-keinginan tersebut menjadi rasa yang umum pada setiap manusia dalam hidupnya (Evans, 1996). Kemudian, Keinginan atau motivasi tersebut merupakan dorongan yang hadir pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu tindakan dengan tujuan tertentu. Melakukan segala hal untuk mencari kepuasan hasrat diri (Darmadji, Hintia, & Masie, 2021).

Dalam konsep pembentukan Ego oleh Sigmund Freud tentang masuknya subjek ke dalam wilayah sosial inilah yang dinyatakan sebagai rasio/kesadaran dan terjebak dalam subjek *Cartesian* yang di bantah Lacan menolak ego sebagai sumber kekuatan psikologis. Ego menurutnya tidak mampu membedakan hasratnya dan hasrat orang lain serta cenderung kehilangan dirinya dalam berbagai objek-objek (Evans, 1996). Bagi Lacan, pembentukan ego yang pertama terjadi pada tahap cermin seperti seorang anak yang mengidentifikasi diri pada citraannya yang ada di cermin. Dorongan anak mempersepsikan citraan di cermin sebagai dirinya merupakan hasratnya untuk memiliki identitas. Selanjutnya manusia memiliki dimensi imajiner yaitu kecenderungan untuk mengidentifikasikan diri dengan yang ideal, hal tersebut yang adalah hasrat yang menggerakkan kehidupan manusia. Dalam (Christina Siwi Handayani, 2013) yang membahas tentang pemikiran Lacan bahwa manusia sejak dilahirkan hingga melepaskan diri dalam dunia Real selalu mengalami kekurangan (*lack*), perasaan tersebut yang berada terus-menerus di alam ketidaksadaran ini melahirkan hasrat yang tak pernah habis terpuaskan. Ada dua bentuk hasrat yang terus-menerus mengalami ketegangan dari rasa kekurangan eksistensial tersebut, yaitu hasrat ingin memiliki (identitas) dan hasrat ingin menjadi. Hasrat ingin memiliki bekerja pada ranah pengalaman Imajiner dan Simbolik. Ranah pengalaman yang memberi rasa keutuhan pada kekurangan membayangi subjek yang memiliki potensi resistensi untuk memiliki dalam menunaikan hasratnya (Evans, 1996).

Mendapatkan hasrat dalam jiwa setiap manusia juga dilihat dari beberapa kondisi-kondisi seperti benturan dengan norma, aturan, dan berbagai larangan yang mengekang hasrat tersebut menjadi pertarungan dalam diri tiap manusia. Seperti dalam novel “lampau” karya Sandi Firly, tokoh Sandayuhan/Ayuh yang diceritakan akan melanjutkan keturunan menjadi seorang Balian (*dukun upacara adat Dayak meratus*/seseorang yang memiliki kemampuan lebih/dukun pengobatan) Dalam kehidupan masyarakat Dayak Meratus, Kalimantan Selatan.



Dalam novel *Lampau*, Ayuh sendiri di ramalkan dari sejak lahir akan menjadi penerus dari ibunya, *Uli Idang*, sesuai dengan tradisi dan kepercayaan masyarakat kampung laksodo, karena kelahirannya ditandai dengan keistimewaannya terbungkus ari-ari yang pertanda kesaktian seorang anak (Firly, 2013). Akan tetapi, Ayuh memiliki Hasrat agar terbebas dari keadaan tersebut untuk memilih jalan nya sendiri.

Seperti Pandangan Lacan bahwa sesuatu yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat agar merasa tidak utuh akhirnya mempunyai keinginan untuk lebih dan berusaha memenuhi kebutuhannya (Lacan, 2001). Novel yang mengangkat persoalan etnisitas kehidupan masyarakat Dayak Kalimantan baik sebagai latar cerita maupun sebagai permasalahan utama dapat dikatakan masih sedikit dalam dunia kesastraan Indonesia. Karena pada umumnya yang telah disadari hanya jika ada kesamaan struktur masyarakat dan karya sastra seperti homologi struktur masyarakat dan struktur sastra yang harusnya dipahami sebagai sebuah dialektis, dan struktur masyarakat sebagai bagian kesemestaan ditata oleh manusia, yang mana perubahan struktur sosial tidak selalu sejajar dengan struktur sastra (Wijanarti, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keterkaitan antara tokoh Sandayuhan/Ayuh dalam novel *Lampau* dengan persoalan etnisitas kehidupan masyarakat Dayak Meratus, dengan unsur psikologi. Novel “*Lampau*” Karya Sandi merupakan salah satu Novel karya nya yang mengangkat cerita masyarakat Dayak Kalimantan, yang ditransformasi dari cerpen Antologi Cerita Pendek Kompas Tahun 2012 berjudul *Laki-Laki Pemanggul Goni* dan *Perempuan Balian*. Firly adalah seorang penulis yang dapat dikatakan begitu lihai mengemas kehidupan masyarakat sekitarnya ke dalam prosa (cerita pendek dan novel) Ia juga seorang wartawan & Redaktur Pelaksana di Media Kalimantan (Firly, 2013). Tokoh Ayuh dalam novel *Lampau* menyadari bahwa dirinya tidak pantas menjadi Balian, meski sejatinya dia dihadapkan dengan beberapa hal yang dipercayai bahwa dia seorang penerus Balian. Dari hal itulah yang membuat Ayuh ingin mencari tahu siapa dirinya dan sosok yang bukan dirinya yang di percaya sang ibu, *Uli Idang*, bahwa dirinya adalah seorang Balian. Karena saat Ayuh kecil, dia belum dapat membedakan antara dirinya dengan yang lain, namun dia mulai menjumpai citra yang lain melalui orang lain atau melalui dirinya dalam citra yang lain, walau masih belum mengidentifikasikannya dengan jelas.

Tokoh Ayuh menyuarakan tentang hasrat terhadap pilihan hidup dan mempunyai ketentangan antara logika dan perasaan. Hasrat yang ditunjukkan Ayuh diantaranya kebebasan memilih sesuatu pilihan dan kebebasan untuk menjadi apa kelak. Hasrat yang Ayuh bangun sejak dia kecil dan menjadikannya hidup penuh pilihan anatara logika dan perasaan yang sering kali ia pertimbangkan yang pada akhirnya Ayuh harus menerima resiko dari apa yang ia telah pilih. Hasrat yang terdapat dari perjumpaan yang penuh batasan lantaran tokoh Ayuh diramalkan akan melanjutkan keturunan menjadi Balian membuat semacam keinginan menerobos untuk menentukan Identitas dan jalannya. Asumsi lainnya adalah adanya satu perasaan persamaan identitas yang tertindas dalam sebuah wacana sosial bagi Ayuh sendiri, yaitu tokoh Uli Idang, Ibunya sendiri. Itulah mengapa Lacan mengatakan bahwa individu tidak terpisah dari masyarakat. Tokoh Ayuh tidak dapat dipisahkan dari keturunan yang ada dalam diri setiap individu yang mana dalam Lacanian disebut kekurangan (lack). Penelitian ini juga akan mengidentifikasi bagaimana Hasrat akan kepemilikan identitas membuat Ayuh



merasa berkekurangan, dan setiap relasi mendorong Ayuh mengambil sikap sebagai subjek yang melampaui logika untuk memutus dan mematahkan segala bentuk simbolisasi, dan mencapai kebebasan diri.

2. Rumusan Masalah

Diketahui bahwa tokoh Sandayuhan (Ayuh) memiliki ruang yang menunjukkan fase-fase dalam kehidupannya yakni fase nyata (real), imajiner, dan simbolik. dilihat dari kehidupan tokoh Ayuh dari masa kecilnya hingga beranjak dewasa. Demikian, hasrat dalam diri tokoh Ayuh menjadi fokus penelitian dalam artikel dengan rumusan masalah untuk mengetahui hasrat pada tokoh Ayuh melalui tatanan subjektivitas yang ada dalam novel Lampau dengan Pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan serta bagaimana bentuk berbagai konflik yang menyertainya dan tatanan simbolik menjebak tokoh Ayuh dalam novel Lampau, Karya Sandi Firly

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dengan cara menjelaskan hasrat pada tokoh Ayuh melalui tatanan subjektivitas yang ada dalam novel Lampau dengan Pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan. Serta mendeskripsikan berbagai konflik yang menyertainya dan bagaimana tatanan simbolik menjebak tokoh Ayuh dalam novel Lampau, Karya Sandi Firly .

KERANGKA TEORI

Penelitian ini memanfaatkan teori Psikoanalisis Jacques Lacan, seorang neofreudian Perancis yang membantah teori Freud tentang ego sebagai inti sumber dalam psikologis. Dalam pembahasan Evans, (1996:38) bahwa ego kurang mampu dalam membedakan antara hasrat diri dan orang lain. Sehingga muncul asumsi bahwa (Desire) hasrat merupakan elemen yang menjadi dorongan simbolik di dalam diri manusia (Hasni Maulida, 2021). Dalam *The Four Fundamental Concepts of Psychoanalysis* (1977) bahwa ketidakutuhan yang dirasakan Manusia yang akhirnya menimbulkan keinginan untuk lebih dan berusaha memenuhi kebutuhannya, dan hasrat merupakan sesuatu yang menggerakkan kehidupan manusia dan ego hanyalah ilusi dari hasrat itu sendiri (Lacan, 2001). Hasrat pada dasarnya merupakan keinginan kepemilikan identitas dan Ego sesuatu imajiner, karena manusia selalu berada dalam kondisi berkekurangan, dan hanya hasrat yang dapat memenuhi kekurangan tersebut. Dan Usaha yang membuat manusia lengkap, sempurna, utuh, menemukan identitasnya menjadi dirinya kembali adalah dengan terus menurun untuk menutupi kekurangan tersebut, Lacan mengatakan bahwa apa yang menggerakkan kehidupan manusia adalah hasrat (Lacan, 2001).

Dalam Gumelar, 2019:3 menyatakan subjek adalah manusia yang diwakili oleh bahasa, oleh objek-objek khusus disebut kata-kata dan Keutamaan hasrat dapat dilihat melalui subjek saat melakukan sesuatu tindakan berdasarkan hasrat, maka dapat digaris bawahi semua yang praktikkan hanya manipulasi sebuah hasrat yang ada (Gumelar, 2019). Hasrat kebebasan adalah sesuatu yang menggerakkan manusia untuk bertindak sesuai dengan keinginan tanpa dibatasi oleh suatu paksaan dari orang lain, yang menggerakkan perbuatan kelakuan manusia dengan tujuan tertentu, baik positif maupun negatif, yang tidak selalu terpisah dari gejala (kognisis) dan perasaan (emosi), dan diarahkan pada tujuan seseorang



bebas untuk berpendapat, seseorang berkehendak menjadi apa pun ia kelak, selama tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat.

Lacan mengemukakan tentang psikologi kepribadian yang dibagi menjadi tiga tatanan fase subjektivitas yakni Yang-Nyata (*the Real*), Yang-Imajiner (*the Imaginary*), dan Yang-Symbolik (*the Symbolic*). Fase nyata menyatakan bahwa tahap dimana manusia tidak merasa kekurangan dan serba terpenuhi, karena, saat manusia berada di fase nyata, manusia masih merasa utuh sebab belum mengalami keterpisahan dengan liyan (*the others*). yang menimbulkan suatu permintaan/harapan yang harus terpenuhi yang kemudian menghantarkan ke dalam tataran Imajiner, yang adalah suatu khayalan yang terjadi karena ada citra atau perasaan lain, fase imajiner yakni terjadinya keterpisahan dengan 'liyan' yang mulai disadari oleh manusia mengakibatkan munculnya rasa tidak puas baik pada orang lain atau pada diri sendiri yang menunjukkan ketidakpuasan dan tuntutan atas pemenuhan yang selalu dirasakan yang muncul dihadapan subjek yang berpindah ke dunia simbolik (Andika, 2022). Dalam tatanan simbolik proses menjadi subjek terjadi ketika diri bernegosiasi dengan bahasa sehingga identifikasi imajinernya ditundukkan oleh identifikasi simbolik, yang akhirnya menjebak subjek untuk terus menerus menciptakan hasrat sehingga subjek tidak dapat lepas dari Liyan (*the other*). Kemudian, pada fase simbolik ini pula saat hasrat telah dimiliki yang muncul kali pertama pada fase imajiner yakni pada saat manusia mulai memasuki kehidupan yang terstruktur dengan bahasa, agama, dan aturan-aturan yang ada dalam kehidupannya. Sedangkan, Hasrat sendiri merupakan kekosongan yang dirasakan karena terdapat ketidakadaan atau keperbedaan dengan sesuatu yang dijadikan sebagai objek Hasrat (Musliyana & Sudikan, 2022).

Kemudian, Hasrat memiliki dua bentuk hasrat yang Lacan rumuskan dalam psikoanalisis nya yaitu, hasrat ingin memiliki (Identitas) dan hasrat ingin menjadi. Hasrat Ingin menjadi adalah memanifestasikan dirinya dalam cinta dan identifikasi, seseorang bisa berhasrat untuk menjadi cinta dari liyan yaitu kekaguman, idealisasi, atau pengakuan terhadap tuhan, masyarakat, dan juga alam. Sedangkan hasrat ingin memiliki adalah memiliki yang lain (*the other*) seperti orang, materi, posisi jabatan, kekuasaan atau maskulinitas sebagai cara mencari kepenuhan diri dalam kondisi subjek yang selalu berkekurangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Setelah menelusuri beberapa penelitian yang memiliki objek materi dan teori yang dapat dijadikan tinjauan yang relevan dengan penelitian ini, beberapa tinjauan yang menggunakan deklarasi, sebagai berikut;

Ulasan (Musliyana, 2022) membahas tentang bagaimana Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka dalam Novel Rasuk karya Risa Saraswati (Psikoanalisis Jacques Lacan), Hasrat pada fase nyata, 2) Hasrat pada Fase imajiner, dan 3) Hasrat pada fase simbolik. Ulasan dari penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Jacques Lacan yang membahas tiga tatanan subjektivitas manusia yakni nyata, imajiner, dan simbolik untuk mengetahui hasrat-hasrat yang dimiliki oleh manusia. Ulasan ini membagi jenis hasrat yakni hasrat (menjadi) dan (memiliki) yang terbagi lagi menjadi empat bentuk hasrat, antara lain hasrat narsistik aktif, narsistik pasif, anaklitik aktif, dan anaklitik pasif.



Ulasan (Cahyani Darmadji, Hinta, Rachmi Masie, 2021) membahas tentang tokoh utama yang memiliki hasrat yang diciptakan oleh pengarang. fokus penelitian adalah hasrat. Yang juga membahas tentang hakikatnya setiap orang akan selalu merasakan hasrat atau keinginan. Ulasan penelitian ini bertujuan untuk melihat hasrat tokoh utama yang terdapat dalam novel dengan tujuan mendeskripsikan hasrat tokoh utama berupa bentuk- kentuk Hasrat.

Selanjutnya (Dedi Sahara, 2019) yang membahas pengantar Hasrat dalam Memahami Psikoanalisis Lacan dalam Jurnal mahasiswa Filsafat. Ulasan ini membahas tentang bagaimana wilayah ketaksadaran menjadi objek utama bagi psikoanalisis. Yang dijelaskan Lacan dengan mengacu pada Freud, pada pandangannya mengenai wilayah ketidaksadaran. Ulasan ini juga menjelaskan pemahaman ketaksadaran bukanlah sebagai penyebab (a cause). Melainkan, ada *gap* antara penyebab dan hasil yang terjadi, bahwa ketaksadaran adalah penyebab dari neurosis.

Ulasan (Yessy Hermawati, Siska Sintia Devi, 2017) membahas tentang novel yang menghadirkan narasi yang berbeda dimana pembaca diberikan pilihan untuk menentukan jalan ceritanya sendiri. Melalui ulasan novelnya yang membuat pembaca berperan dalam novel tersebut melalui tokoh yang digambarkan dengan sebutan 'Kau' yang mengalami petualangan sebagai bentuk hasratnya terhadap pencarian dirinya. Ulasan ini juga mendiskripsikan hasrat kebebasan Tokoh 'kau' yang terbentuk dari rasa kekurangan subjek. Kebebasan tersebut ditemukan dalam melakukan perjalanan, kebebasan yang memiliki resiko, dan kebebasan yang dapat dibagi kepada sesamanya.

Ulasan (Titik Wijanarti, 2019) yang mengangkat atau membicarakan tentang kehidupan masyarakat Dayak baik sebagai latar cerita maupun permasalahan pokoknya dapat dikatakan masih sedikit dalam dunia sastra Indonesia. Ulasan dalam penelitian ini menganalisis sebuah novel berjudul Lampau karya Sandi Firly. Ulasan ini fokus pada aspek sosiologis novel Lampau dengan menitikberatkan pada persoalan sosial dalam karya sastra. Berdasarkan analisis sosiologi sastra yang telah dilakukan dapat diuraikan empat aspek sosiologi dalam novel yaitu kedudukan dan fungsi Balian dalam kehidupan Dayak Meratus, kesenjangan sosial masyarakat Dayak Meratus, pesantren sebagai migrasi sosial alternatif, dan budaya mengembara

Ulasan-Ulasan diatas mempunyai kekurangan dan kelebihan nya masih- masing sebagai tinjauan pustaka yang mendukung penelitian ini. Kelebihan dari ulasan tersebut memberikan informasi data tentang latar belakang dan teoritikal tentang Psikoanalisis dan Hasrat dari pandangan kajian psikoanalisis lacanian, juga fase -fase dalam kehidupannya yakni fase nyata (real), imajiner, dan simbolik yang menjadi legitimasi data-data dan kerangka teori yang digunakan dalam tulisan penelitian ini. Kekurangan dari ulasan adalah tidak semua data tulisan yang diberikan berkesinambungan dari hal tujuan penelitian, juga objek penelitian yang digunakan.

METODE PENELITIAN

Dalam pengertian yang lebih luas, metode dipandang sebagai suatu cara atau strategi dalam memahami realitas secara sistematis, yaitu adanya langkah- langkah untuk memecahkan suatu kausalitas (Fernanda & Ranto, 2021). Menurut Ratna (2011:34), Metode



dirancang untuk menyederhanakan masalah; sebagai alat, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami. Sejalan dengan permasalahan dan kerangka teori yang telah diuraikan sebelumnya, metode utama yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif yang diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang tulisan, dan perilaku yang dapat diamati dari individu dan kelompok yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, dan komprehensif dengan memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Kemudian, secara garis besar, langkah-langkah penelitian ini terdiri dari penentuan objek, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Juga objek material dan objek formal, Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, dan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2012).

Objek material dalam penelitian ini adalah novel “Lampau” Karya Sandi Firly, yang sekaligus menjadi sumber data bagi penelitian. Objek formal ialah Hasrat tokoh Ayuh pada fase yang-nyata, yang-imajiner, dan yang-simbolik dalam novel menggunakan pendekatan psikoanalisis Jacques Lacan.

Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik simak-catat, di mana peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap novel untuk menemukan kata, frasa, klausa, kalimat, atau penggalan-penggalan teks yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Terakhir, data-data tersebut dianalisis dengan teknik content analysis, yaitu pemaknaan terhadap data-data yang telah diambil dan diklasifikasikan selaras dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengumpulan data dilakukan yang diklasifikasikan selaras dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian. Maka, data-data yang sudah dirumuskan dengan metode dan juga teori yang dimanfaatkan dapat dideskripsikan sebagai berikut;

a. Implikasi Hasrat Menjadi dan Memiliki Tokoh Sandayuhan (fase yang- nyata, yang-imajiner, dan yang-simbolik)

Seperti yang telah dibahas dalam pendekatan Lacanian, bahwa subjek akan selalu merasa kekurangan yang menyebabkan munculnya hasrat yakni hasrat ingin menjadi dan hasrat ingin memiliki. Seperti yang dijelaskan Lacan, tentang kekurangan dalam diri seseorang dapat menjadi objek penyebab suatu hasrat (*desire*) seperti data sebelumnya, dibuktikan bahwa hasrat didapatkan untuk menemukan kepenuhan diri.

Fase ini telah dilalui oleh Ayuh disaat ia merasa Terlahir sebagai Balian, dengan keistemewaan terbungkus ari-ari yang mana dipercayai bahwa dirinya akan menjadi penerus yang mempunyai anugerah yang telah ditetapkan. Sedari kecil Ayuh memang dekat dengan Ibunya, karena hanya sosok ibu yang dia tau dia miliki. Sehingga pada fase nyata, ia belum merasakan kekurangan apapun dalam dirinya. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kepercayaan itu semakin kuat, ketika warga menyaksikan kelahiranmu yang dibungkus ari-ari, Ayuh. Perlu kau ketahui, setiap bayi yang lahir babungkus—itu sangat jarang terjadi, Bila kau masih ingat; tubuhku terlahir dengan terbungkus ari-ari, yang semakin



mengukuhkan bahwa ibunya, Uli Idang, memang seorang yang memiliki tuah Kepercayaan itu semakin kuat, ketika warga menyaksikan kelahiranmu. Perlu kau ketahui, setiap bayi yang lahir babungkus—itu sangat jarang terjadi, dan kala merobek bungkusannya tidak menggunakan pisau atau gunting, maka bayi itu akan kebal” (Firly, 2013, pp. 6-300)

Kemudian, Karena takdir yang kerap dia rasakan berbeda dengan apa yang dia inginkan, saat keinginan nya ingin menjadi Manusia normal untuk menuntut ilmu menjadikan ia mulai merasakan ada kebutuhan yang tak dapat terpenuhi lagi yakni. Sehingga, ia sudah mulai merasakan adanya kekurangan (lack). Yang memunculkan hasrat untuk kebebasan dalam diri Ayuh untuk bisa memilih sesuai keinginan nya, tetapi sesungguhnya ia dibatasi oleh struktur atau kondisi tertentu, juga saat bebas memilih namun pada posisi kemampuan untuk berpikir melampauinya, dengan melihat struktur atau kondisi yang membatasi pilihan tersebut sekaligus mengatasinya.

“Aku sudah menduga, jawaban inilah yang akan aku dapat. Namun, aku telah menyiapkan cara lain agar dia mau merestui. Aku teringat sebuah jalan agar aku tetap bisa melanjutkan sekolah. ... Itu sekolah Islam, Ayuh,” serunya seakan tak percaya dengan apa yang aku ucapkan. “Kau itu Balian....” “Tapi, aku ingin tetap sekolah, Ibu...” (Firly, 2013, pp. 129-131)

“Ibu mengingatkanku, hanya ada dua takdir untuk anak laki-laki Loksado. “Kalau tidak bekerja di sawah, menjadi Balian. Dan, kau beruntung terpilih sebagai seorang Balian,” ucapnya. “Sekarang, kau ingin mengubah dua takdir itu, dengan menuntut ilmu lebih tinggi di luar sana. Padahal, ilmu Balian yang kau miliki kelak jauh lebih berguna untuk orang lain, untuk kampung kita, dan untuk dirimu sendiri. Ibu tahu itu lewat mimpi-mimpi yang kau alami” (Firly, 2013, p. 139)

Kutipan diatas yang menyatakab bahwa tokoh Ayuh ditakdirkan telah menjadi Balian sejak lahir membuat kebingungan Ayuh yang ditakdirkan dan ditentukan bahwa laki-laki dikampung meratus jika tidak disawah maka menjadi Balian yang kelamaan berubah menjadi sebuah hasrat untuk mencari kebebasan, Ayuh memilih untuk sekolah dan memilih jalan nya sendiri sengan bersekolah di sekolah Islam. Meskipun Ibunya Uli Idang mengharapkan Ayuh, bahkan meyakini bahwa seluruh Ilmu nya akan diturunkan kepada Ayuh, dengan dipercayai dari mimpi-mimpi yang mengandung Ilmu yang disalin, bahkan sang Ibu memintanya mengurungkan niat untuk bersekolah.

“Maka, Ibu sangat berharap kaulah yang melanjutkan tugas Ibu, Ayuh. Tugas seorang Balian. Kau hanya perlu sedikit dilatih seiring bertambahnya usiamu. Hingga nanti kau menyerap seluruh ilmu yang Ibu turunkan. Kau juga jangan pernah mengabaikan mimpi-mimpi dalam tidurmu. Ular-ular, sungai, kehadiran Ibu, dan kakekmu. Itu adalah petanda. Lewat mimpi- mimpi itulah sebenarnya ilmu disalin. Lupakan ilmu yang hendak kau tuntut di luar sana. Kau hanya termakan racun Amang Dulalin, lelaki pemalas yang hanya



mengurung dirinya dengan buku-buku. Apa yang kau dapatkan dari buku-buku itu? Ah, buku-buku itu.... Takdirmu di sini, Ayuh! Loksado dan Balian.” (Firly, 2013, p. 140)

Seperti yang telah dijelaskan dalam psikoanalisis Lacan tentang suatu keadaan yang membuat manusia terindikasi oleh objek, suatu keadaan itu disebut kesadaran. Kesadaran merupakan sistem yang tidak terstruktur seperti halnya sebuah bahasa. Melalui hasrat, semua yang kita lakukan dapat menjadi positif karena hasrat mampu memberi penopang bagi manusia berupa motivasi untuk melakukan sesuatu. Beberapa hasrat yang ada pada fase imajiner tetap tidak dapat dipuaskan oleh Ayuh. Hal itu, menyebabkan hasrat tetap berlanjut pada fase simbolik. Yakni dengan Ayuh mengekspresikan atau menyampaikan kesadaran yang memunculkan kebutuhan nya yang tak terpenuhi melalui tindakan.

“Di dalam diriku memang tengah terjadi peperangan yang hebat. Ada dua kekuatan yang terus saling tarik menarik. Kadang aku terseret ke medan berbau gaib dan mistik seorang Balian, kali ketika terbawa keinginan dan mimpi tentang masa depan yang tinggi. Dan, aku telah memilih dan mencoba memutuskan jalan takdirku sendiri. “Maafkan aku, Ibu,” ucapku pelan. Lirih. “Aku telah menetapkan untuk terus melanjutkan sekolah di luar sana. Aku mohon izin Ibu.” (Firly, 2013, p. 142)

Dari kutipan diatas, terdapat kesadaran Ayuh yang mengeksperikan Hasrat untuk kebebasan dirinya dengan menetapkan pilihan nya untuk bersekolah, dan memutuskan jalan takdir yang ditentukan Ibu nya menjadi seorang Balian. Meski kadang Ayuh menyatakan dia merasakan ada kekuatan yang saling Tarik- menarik, antara keinginan akan masa depan yang tinggi dengan takdir yang menentukan nya, seorang Balian

“Nama baru itu juga yang sering diucapkan teman teman di kelas. Aku sama sekali tak tersinggung atau keberatan... Nama Sandayuhan pemberian ibuku itu. Nama yang bagus, pikirku. Muhammad, yang kutahu adalah nama nabi orang Islam. Dan ketika disandingkan dengan nama pemberian ibuku, seorang Balian, terdengarnya cukup serasi dan nyaman disebutkan. Aku menggumamkannya berulang-ulang: Muhammad Sandayuhan..., Muhammad Sandayuhan” (Firly, 2013, p. 136)

Hasrat yang berkembang di dalam diri Ayuh saat dirinya menentukan nama, dan tidak masalah dengan nama barunya menandakan bahwa Ayuh memiliki jiwa kebebasan tinggi, dengan dia mudah beradaptasi dengan segala keinginan yang umumnya bertentangan dengan apa yang dimilikinya. Ayuh mencoba untuk menjalani pilihannya dengan keelusaan hasrat dan menyenangkan diri dengan Nama baru yang menurutnya nyaman.

“Dia memohon agar diupacarai olehmu, Ayuh. Karena ia menganggapmu seorang Balian, dan hanya kaulah menurutnya yang bisa menyembuhkan penyakitnya “Tapi, Mang...” kata-kataku menggantung. “Ya, aku melihat kau shalat,” sahut Amang Dulalin sembari mendesah. “Mengapa tidak dibawa ke rumah sakit di Kandangan saja? “Sudah aku katakan kepadanya, tapi ia bersikeras ingin kau yang mengobatinya.” “Aku sama sekali tidak



tahu tentang Balian, Mang...,” jawabku datar. “Selama di perantauan, aku hidup dengan dunia nyata. Aku mengalami hal-hal yang buruk. Bahkan seandainya aku memang seorang Balian, aku tidak tahu apakah itu bisa menolong,”

“Malam itu, aku tidak bisa memastikan apakah akan menggelar upacara Balian untuk pengobatan ibuku sendiri. Aku benar-benar tak yakin. Aku tetap berniat akan membawa ibuku ke rumah sakit di Kandangan atau bahkan ke Banjarmasin” (Firly, 2013, pp. 299-300)

Dalam Psikoanalisa Lacan yang mana melihat fantasi sebagai subjek terbelah yang selalu menghasrati objek tanpa sepenuhnya dapat meraih kepenuhan darinya. Yang mana pada kutipan diatas bahwa ketika Ayuh menyibukkan diri implikasi yang seharusnya ada yaitu menikmati keleluasaan Hasrat yang dia jalani, Ayuh tetap diminta untuk melakukan ritual Balian untuk mengobati Ibunya, Dilema terjadi, karena Ayuh tidak pernah mendalami bagaimana menjadin seorang Balian, dan dia telah memilih jalan nya lepas dari takdir seorang Balian.

“Upacara Balian yang telah kulakukan tak mengubah apa-apa pada kondisi sakit ibuku. Ia tetap terbaring kaku dan layu ... sesuatu yang tak kusangka keluar dari mulut ibuku yang terbaring” Ayuh..., Terima... kasih... telah... jadi... Balian... Ibu...” suaranya tersendat sendat. Satu-satu. Kudekatkan telinga di dekat bibirnya yang kering. “Walau...Ibu... tahu..., kau... tak sungguh...sungguh..., Ayuh...” Matakuku memanas menahan air mata. “Maafkan, Ayuh, Ibu...,” ucapku. Kuusap rambut keringnya di atas ubun- ubun, juga punggung tangannya yang dingin. Bibirnya bergetar lagi. “Ibu... bahagia... Ayuh... Kau... jadi... Balian....” Setelah itu Ibu tak bicaralagi” (Firly, 2013, pp. 333-334)

Hasrat untuk kebebasan dirinya yang Ayuh wujudkan lewat tindakannya dalam memilih dan menerima resiko dari apa yang dia tentukan untuk dirinya, dari kutipan diatas yang menyatakan Ayuh telah lepas dari takdir Balian, bahwa dia gagal untuk mengobati ibunya, meski telah menelakukan ritual, karna dia sebenanrnya tidak yakin, dan resiko tersebut diterima oleh tokoh Ayuh meski dia bersedih dan berat, namun karena pilihannya adalah sebuah kebebasan akan dirinya.

b. Implikasi Konflik dan tatanan Simbolik pada Tokoh Ayuh dalam novel Lampau

Tatanan simbolik seorang Balian sudah melekat dalam diri Ayuh, yang sejak kecil yang dipercaya sudah akan melanjutkan turun temurun dari Ibunya, bahwa dia ditakdirkan menjadi seorang Balian, yang digambarkan di dalam Novel hal Itu menyebabkan Ayuh ingin mencari jadi dirinya, lepas, dan bebas dari simbol Balian dalam dirinya.

“Ayuh memiliki kekuatan fisik yang lebih dari Basiwara. Dari cerita turun temurun, yang paling terkenal adalah cerita Ayuh saat mengalahkan setan raksasa berkepala tujuh bernama Samili’ing ... Itulah harapanku kepadamu, Nak, Aku ingin kau menjadi Ayuh seperti nenek moyang kita ... Uli Idang ternyata salah. Aku bukanlah Sandayuhan atau Ayuh yang



diimpikannya, yang diharapkan, seperti nenek moyang, seorang Balian” (Firly, 2013, pp. 8-10)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa pilihan hidup yang Ayuh jalani telah ditentukan sejak dia lahir akan menjadi seorang Balian. Dapat dikatakan bahwa tatanan simbolik pada “Balian adalah Turun-temurun” dalam masyarakat Dayak Meratus dalam novel, menjadikan atau mengatur Ayuh dan membuatnya ingin terbebas dari tatanan tersebut.

“Dasar orang bukit” dari mulut Ibu Retno. Kata itu diucapkan pelan saja, tetapi seperti sebusur panah yang menembus hatiku ... Kata “orang bukit” adalah penghinaan terbesar yang bisa diucapkan orang luar untuk menyebutkan kata yang lebih buruk dari hanya sekadar bodoh dan terbelakang terhadap kami penduduk Meratus. Kami orang Meratus telah diajarkan itu, bertahun-tahun lampau, berpuluh puluh tahun” (Firly, 2013, p. 24)

Pada kutipan diatas terdapat kata “orang Bukit” Istilah tersebut ada dalam masyarakat Dayak Meratus yang hidup di sebuah desa pedalaman digambarkan dan dikonstruksikan sebagai masyarakat udik atau kampungan oleh masyarakat lain. Hal itu tampak dalam ekspresi istilah “orang bukit” untuk menyindir tokoh Ayuh yang mengandung makna politis, yaitu sindiran untuk masyarakat yang terbelakang secara sosial, ekonomi, dan intelektual. Hal tersebut Juga yang membawa keinginannya mempunyai Hasrat ingin bebas dari simbolik orang bukit dengan melakukan hal yang dianggap aneh dikalangan Dayak meratus dalam novel;

“Sangat jarang ada orang kampung suka baca buku... walau tidak pernah melihat pantai dan laut. Membaca buku itu rasanya sudah cukup, aku sudah bisa membayangkan bagaimana pantai dan laut,” jawabnya. “Gunakan imajinasimu,” lanjutnya dengan gaya bicara yang aku tak bisa jelaskan saat itu. Namun, terkesan hebat dan penuh wibawa. Imajinasi. Aku terdiam, tak terlalu” ... Idang, aku tahu kau tidak setuju Ayuh pergi.” Amang berucap sambil memamah makanannya. “Tapi, ini demi masa depan dia juga. Sudah saatnya anak-anak Loksado menuntut ilmu setinggi-tingginya. Tidak seperti kita....” (Firly, 2013, p. 88)

Membaca buku sangatlah tidak wajar di kalangan Dayak meratus dalam Novel, diceritakan saat *Amang Dulalin*, salah satu tokoh sebagai Paman, yang dianggap aneh lantaran ia suka membaca. Yang meminta izin kepada Uli Idang agar Ayuh bisa bersekolah, Juga Istilah Orang kampung, dan anak-anak loksado yang menandakan bahwa mereka sangat tidak biasa dengan kebiasaan membaca. Tatanan masyarakat itupun yang membuat ayuh ingin menemukan dunianya.

“Ia mengira aku tetap Sandayuhan seperti yang diharapkan, seperti nenek moyang, seorang Balian. Aku gugup. Sebab aku hanyalah seorang penulis yang baru ditemukan dan hidup tak keruan di Ibu Kota. Baru kusadari, ini telah menjadi semacam kutukan seorang Balian” (Firly, 2013, p. 10)



Kutipan diatas menyatakan bahwa, Ayuh akhirnya memilih jalan nya menjadi seorang Penulis, dan keluar dari tatanan simbolik seorang Blian, meski dia masih diyakini adalah keturunan Balian yang diharapkan Ibunya, Uli Idang, dengan memilih jalan nya sendiri untuk bersekolah.

“hanya ada dua takdir untuk anak laki-laki Loksado. “Kalau tidak bekerja di sawah, menjadi Balian... Telah bulat tekad dalam hatiku untuk menyampaikan keinginan melanjutkan sekolah ke SMP di Kandangan. “Kau itu Balian....” “Tapi, aku ingin tetap sekolah, Ibu” (Firly, 2013, pp. 100-133)

Kutipan diatas menyatakan bahwa simbolik seorang Balan sudah menyatu pada kepercayaan masyarakatn, dan Ayuh masih diyakini adalah keturunan Balian yang diharapkan Ibunya, Uli Idang, dengan memilih jalan nya sendiri untuk bersekolah. Yang mana di masyarakat Dayak yang digambarkan Firly dalam novel, bahwa anak laki-laki setelah tamat sekolah dasar, mereka harus bekerja di ladang, atau melanjutkan keturunan menjadi seorang *Balian*, bukan melanjutkan sekolah. Hal yang membatasi keinginan Ayuh itulah yang membuatnya memiliki keinginan bebas untuk menuntut Ilmu, walau dia tetap dilarang dan dianggap tidak biasa.

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas tentang penelitian psikologi Lacanian yang telah disimpulkan bahwa Hasrat bekerja dalam tiga tatanan, yakni Yang-Simbolik, Imajiner, dan Yang-Real, melalui identifikasi dalam proses pembentukan subjek, dan ketiga tatanan tersebut dapat menampilkan dirinya masing-masing dalam penanda, citra, bahkan melalui peristiwa, yang menggerakkan subjek untuk mendapatkan pemuasan hasratnya. Berdasarkan pembahasan tentang novel Lampau, maka dapat dilihat hasrat tokoh “Ayuh” ditemukan melalui pilihan hidupnya untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Dan dapat dilihat bahawa hasrat tokoh “Ayuh” ditemukan melalui keinginannya lepas dari takdir yang ditentukan untuk menjadi dan meneruskan ke-Balianan, yang mana dia memilih untuk melanjutkan pendidikan, dan bersekolah, serta petualangannya yang dilakukan untuk pencarian akan dirinya untuk mendapatkan atau merasakan kebebasan yang ia inginkan. Tokoh Ayuh yang memulai merasakan kebebasan dengan melakukan perjalanan yang panjang, perjalanan tersebut mengharuskan tokoh ‘Ayuh untuk memilih kebebasan yang dapat mendatangkan resiko, Sang Ibu, Uli Idang meninggal. Dan pada akhirnya tokoh Ayuh tetap melanjutkan perjalanan, yang mana dia telah merasakan kebebasan dan jalan yang telkah dipilihnya dan mencoba membagikan hasrat yang ia rasakan kepada orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Andika, F. I. (2022, Juni 02). *Jacques Lacan; Mengapa Kita Selalu Berhasrat?* Retrieved from Qureta: <https://www.quareta.com/post/jacques-lacan-mengapa-kita-selalu-berhasrat>



- Bracher. (2009). *Jaques Lacan, Diskursus, dan Perubahan sosial Pengantar Kritik dan Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Christina Siwi Handayani, e. a. (2013). *Subyek yang Dikekang*. Jakarta: Komunitas Salihara.
- Darmadji, R. C., Hint, E., & Masie, S. R. (2021). Hasrat Tokoh Utama Dalam Novel Ikhtiar Cinta Dari Adonara Karya J.S Maulana (Kajian Psikoanalisis Lacan). *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 81.
- Evans, D. (1996). *An Introductory Dictionary of Lacanian Psychoanalysis*. Canada: Routledge.
- Faruk. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fernanda, A., & Ranto. (2021). REPRESENTATION OF BANGKA BELITUNG'S WOMEN ON NOVELS WRITTEN BY BANGKA BELITUNG'S FEMALE AUTHORS: FEMINISIM STUDIES. *Journal Basis*, 3-4.
- Firly, S. (2013). *Lampau*. Jakarta Selatan: Gagas Media.
- Gumelar, L. A. (2019). HASRAT KEBEBASAN SUAD DALAM NOVEL AKU LUPA BAHWA AKU PEREMPUAN KARYA IHSAN ABDUL QUDDUS. *Disertasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3.
- Hasni Maulida, F. P. (2021). Kebebasan Hasrat Louisa Pada Cerpen A New England Nun Dalam Kajian Psikoanalisis Lacanian. *Seminar Nasional Publikasi Hasil-Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 897.
- Hidayat, A. R. (2022). Daayak abad Ke-19 Dalam Novel Desersi. *Jurnal Ilmiah kebahasaan dan kesastraan*, 98.
- Kartono. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Lacan, J. (2001). *A Selection of Writings*. London: Routledge.
- Musliyana, & Sudikan, S. Y. (2022). Hasrat Tokoh Utama Langgir Janaka dalam Novel Rasuk karya Risa Saraswati (Psikoanalisis Jacques Lacan). *Bapala Volume 9, Nomor 4*, 126.
- Ratna, N. K. (2004). *Teori, Mode, Dan Teknik (Dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sahara, D. (2019, Oktober 26). *Mendedah Hasrat: Suatu Pengantar Memahami Psikoanalisis Lacan (Bag. 1)*. Retrieved from COGITO: <https://lsfcogito.org/mendedah-hasrat-suatu-pengantar-memahami-psikoanalisis-lacan-bag-1/>
- Sikana, M. (2006). *Kritik Sastra Modern Melayu*. Singapura: Pustaka Karya. Wijnarti, T. (2017). ASPEK-ASPEK SOSIOLOGIS NOVEL LAMPAU KARYA SANDI FIRLY. *Kibas Cenderawasih*, 61.
- Yessy Hermawati, S. S. (2019). HASRAT KEBEBASAN TOKOH 'KAU' DALAM NOVEL GENTAYANGAN KARYA INTAN PARAMADITHA. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 65.